

Penderitaan sebagai Kasih Karunia Tuhan Yesus Kristus: Refleksi 1 Petrus 2:18-25

Misray Tunliu
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta
misray.tunliu@sttbaptisjkt.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.76>

Abstract: Suffering is a frightening specter for some people, so there are so many efforts made by some people to be free from what is called suffering, whether it is people who do not believe in Jesus Christ or who believe in Jesus Christ. Ironically, some people who believe in Jesus Christ often use the Bible by quoting a few verses in the Bible as a reference to justify their arguments. In particular, it relates to suffering without looking cohesive and comprehensive, so as to treat suffering as a curse. By all the data, arguments, and facts that speak that the suffering of believers is not always synonymous with curses but the suffering of believers is the grace of the Lord Jesus Christ. They suffer because of their faith and conviction in defending the truths taught and modeled by the Lord Jesus Christ.

Keywords: 1 Peter 2, cross, God's grace

Abstrak: Penderitaan adalah momok yang menakutkan bagi sebagian orang sehingga ada begitu banyak upaya yang dilakukan oleh sebagian orang untuk terbebas dari yang namanya penderitaan, baik itu orang yang tidak beriman kepada Yesus Kristus maupun orang yang beriman kepada Yesus Kristus. Ironisnya bagi sebagian orang yang percaya kepada Yesus Kristus seringkali menggunakan Alkitab dengan mengutip segelintir ayat dalam Alkitab sebagai referensi untuk membenarkan argumentasi mereka. Secara khusus berkaitan dengan penderitaan tanpa melihat secara kohesif dan komprehensif, sehingga menyikapi segala penderitaan sebagai kutuk. Dengan menafikan segala data, dalil dan fakta yang berbicara bahwa penderitaan orang percaya tidak selalu identik dengan kutuk tetapi penderitaan orang percaya adalah kasih karunia Tuhan, Yesus Kristus. Mereka menderita karena iman dan keyakinan mereka di dalam mempertahankan kebenaran yang diajarkan dan diteladankan oleh Tuhan, Yesus Kristus..

Kata kunci: 1 Petrus 2, kasih karunia Allah, penderitaan, salib

PENDAHULUAN

Kekristenan adalah satu-satunya agama yang dasar keyakinannya bertumpu kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia, yang telah menyatakan diri-Nya sebagai Allah sejati dan Manusia sejati, hadir dalam panggung sejarah dunia ribuan tahun yang silam (Yoh. 1:1-18). Peristiwa bersejarah ini tidak ada dalam agama dan keyakinan manapun di dalam dunia ini. Hal yang ter-akhbar (terbesar) adalah ketika Yesus menjelma menjadi manusia, memilih mengalami, menjalani jalan viadolorosa, menderita, dan mati di atas kayu salib; demi memikul, meniadakan dosa seluruh umat manusia yang percaya kepada-Nya. Tidak ada peristiwa manapun sepanjang sejarah keberadaan dunia ini yang lebih penting daripada penderitaan Yesus Kristus di kayu salib, demi menanggung dosa seluruh

umat manusia.¹ Sebagai Allah sejati dan Manusia sejati, Yesus rela memikul dan menanggung segala penderitaan manusia yang sudah selayaknya menjadi tanggung jawab pribadi lepas pribadi yang telah berdosa kepada-Nya. Wujud kasih inilah yang menjadi dasar iman percaya umat Kristiani di sepanjang abad dan masa, baik di masa kini, disini dan masa yang akan datang yaitu kekekalan (Rm. 5:6-11).

Namun, seiring berjalannya waktu, yang kian didominasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peristiwa sejarah tentang makna penderitaan adalah kasih karunia Tuhan Yesus Kristus menjadi memudar bahkan redup diperdengarkan dalam khotbah di Gereja maupun dalam berbagai pengajaran dibangku-bangku pendidikan Kristiani maupun di sekolah-sekolah tinggi teologia. Perkembangan zaman yang ditopang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian berkembang telah merubah konsep, cara berpikir, bersikap dan bertindak dari sebagian orang percaya. Sehingga mengabaikan hakekat dari penderitaan Yesus adalah kasih karunia, yang tidak patut ditiru dan diteladani di masa kini. Bagi mereka penderitaan adalah suatu kutuk yang tidak semestinya dialami oleh orang percaya dimasa kini atau di zaman yang serba modern dan menjanjikan ini. Pola pemahaman ini berkembang sedemikian rupa, sehingga penderitaan bukan lagi merupakan bagian yang harus di alami oleh orang percaya, dengan dalil yang dikutip dari Yohanes 10:10 sebagai dasar berapologet yang diuraikan oleh Yonggi Cho sebagai berikut: Yesus adalah seorang yang berhasil dan teman yang membuat kita berhasil. Sehingga penderitaan bukanlah merupakan pusat pengajaran yang berarti. Karena dalam Yesus "hidup manusia akan diberkati dalam segala hal dan penderitaan adalah kutuk".² Lebih lanjut ia berpendapat bahwa penderitaan adalah suatu kutukan yang tidak sepatasnya dialami oleh manusia. Baginya penderitaan yang dialami oleh manusia adalah akibat dari pemberontakan dan ketidaktaatan manusia itu sendiri terhadap titah dan perintah Allah.³ Sepintas bila dibaca argumentasi Cho tidak bertentangan dengan Alkitab. Karena pemaparannya menggunakan dalil-dalil yang ada dalam Alkitab. Namun, apakah benar bahwa penderitaan semata-mata disebabkan karena dosa dan penderitaan adalah suatu kutukan yang ditetapkan Tuhan? Konsep dan cara berpikir Cho merupakan buah pemikiran yang dikemas berkat pengalaman pribadi antara dirinya akan mujizat yang dialaminya bersama Tuhan. Sehingga mencoba meniadakan penderitaan yang diajarkan, dipaparkan dalam Alkitab sebagai suatu kebenaran hakiki yang sudah semestinya dipahami dan dimengerti oleh semua orang percaya tanpa terkecuali dalam pengiringannya kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Juruselamat umat manusia. Pemahaman yang benar terhadap konsep penderitaan secara kohesif dan komprehensif sebagaimana yang dipaparkan oleh Alkitab akan menolong umat percaya untuk menyikapi setiap bentuk penderitaan dengan cara dan perspektif yang benar, sehingga terus membenahi diri dan bergantung sepenuhnya kepada kasih anugerah Tuhan Yesus Kristus.

¹ Jhon. F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: Yakin, 1969), 142.

² Paul Yongi Cho, *Mengapa Saya Harus Menderita* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1991), 3:8-9.

³ Ibid., 22-24.

Banyaknya upaya untuk meniadakan konsep penderitaan yang dibahas dalam Alkitab adalah karena Yesus Kristus telah lebih dahulu menderita bagi orang percaya. Sehingga adalah keliru bila setiap orang yang telah percaya kepada-Nya pun harus menderita. Bila ini terjadi dan harus dialami oleh orang yang telah percaya kepada-Nya, maka penderitaan Yesus di masa silam tidak memiliki dampak yang signifikan bagi orang percaya di masa kini, disini apalagi untuk kekekalan dan penderitaan-Nya adalah suatu kesia-siaan. Konsep ini diteguhkan oleh Kitamori, Chakkarai dan Abineno dalam tesis mereka sebagai berikut: “Kabar baik Injil menghapuskan segala penderitaan serta membawa pelepasan atas seluruh tatanan hidup manusia dan bahwa karya penyelamatan Yesus Kristus tidak hanya terbatas pada penebusan dosa tetapi mencakup pembebasan dari semua akibat dosa, penindasan, penderitaan dan ketidakadilan”.⁴ Prinsip-prinsip apologetika yang dikemukakan oleh beberapa pandangan di atas perlu untuk disikapi dan diselaraskan kembali dengan konsep kebenaran yang dibahas dan dibicarakan dalam Alkitab secara kohesif dan komprehensif. Sebab realitas yang terjadi dan dialami oleh semua orang diseluruh belahan dunia bahkan juga dalam berbagai bangsa dan bernegara di Indonesia adalah bahwa peristiwa Covid-19 telah meluluhlantakan segala konsep yang dibangun oleh Cho dan kawan-kawan. Penyebaran Covid-19 telah menyebabkan berbagai penderitaan baik secara fisik, mental bahkan menelan korban jiwa, tidak hanya dalam kalangan orang yang tidak percaya kepada Yesus tetapi juga kepada setiap orang yang percaya kepada Yesus. Bahkan penyebaran Covid-19 juga telah menyebabkan berbagai penderitaan dalam segala bidang baik itu, ekonomi, sosial dan budaya. Pengabaian terhadap hal ini menimbulkan kontroversi, polemik dan permasalahan baru dalam tubuh Kristus yang menyesatkan dan tidak berimbang dengan kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab berkaitan dengan tema penderitaan.

Krisis kehidupan yang melanda seluruh umat manusia dengan timbulnya berbagai penderitaan yang tiada kunjung berakhir karena dosa, kejahatan, pemberontakan manusia serta ditambah adanya wabah Covid-19 maupun wabah-wabah yang lain, dihari yang akan datang, juga berbagai penderitaan orang percaya karena iman dan keyakinannya kepada Yesus Kristus, yang mungkin akan dialami oleh orang percaya dimasa kini, disini dan masa yang akan datang, telah mengubah pola berpikir mereka menjadi semakin skeptis didalam berperilaku dan bertindak. Hal ini tentunya membawa dampak yang signifikan bagi umat Tuhan di dalam menyikapi setiap kebenaran dari sudut pandang yang berbeda. Akibatnya penderitaan tidak disikapi secara kohesif dan komprehensif sesuai dengan pernyataan yang tertulis di dalam Alkitab, sebagai satu-satunya barometer utama bagi kehidupan umat. Masalah ini menjadi semakin kompleks bila umat Tuhan berupaya untuk memecahkan setiap persoalan yang ada dengan beralih kepada proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dari masa ke masa. Ini akan sangat berdampak bagi iman dan kerohanian umat di dalam mengiring dan mengikuti Tuhan Yesus Kristus. Sebab pusat dari segala hal dan segala penderitaan yang mungkin dialami oleh orang percaya atas setiap kejadian dan peristiwa, yang

⁴ Theol Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 132-33.

dialaminya tidak lagi dilihat dari perspektif kebenaran yang tertulis di dalam Alkitab, tetapi lebih dipusatkan kepada rasio.

Untuk hal ini Peale berpendapat bahwa: penderitaan manusia lebih disebabkan karena konsep dan cara berpikirnya terhadap penderitaan tersebut. Karena itu baginya manusia bisa menemukan cara untuk mengatasi segala persoalan yang ada dengan berpikir bahwa ia pasti bisa mengatasi masalah penderitaan dan persoalan, maka ia pasti bisa. Baginya sebagaimana yang anda pikirkan begitulah jadinya anda. Jadi berpikirlah bahwa anda bisa, maka anda pun benar-benar bisa. Baginya manusia dapat melakukan jauh lebih dari yang bisa dilakukannya.⁵ Lebih lanjut ia berpendapat bahwa: Tugas manusia adalah meyakinkan dirinya bahwa hanya pikiran-pikiran yang baik saja yang memenuhi batin atau bawah sadar kita, hanya akan mengembalikan apa yang masuk kedalamnya. Petunjuk yang praktis dan penuntun yang mantap bagaimana Anda bisa mulai melangkah untuk mencapai sukses, mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, perasaan sehat, kehebatan serta kekuatan yang didapatkan dari dalam diri Anda sendiri yang mungkin Anda tidak pernah tahu sebelumnya.⁶ Rasio manusia menjadi barometer tertinggi dalam mendeteksi, mengkalkulasi dan memprediksi setiap peristiwa penderitaan yang dialami, dihadapi dan dirasakannya sebagai suatu hal yang wajar, sebagai insan manusia yang tidak perlu diperdebatkan tetapi diterima sebagai suatu kebenaran. Penderitaan dilihat sebagai alat atau sarana yang mengakomodasi seseorang untuk mencari dan menemukan solusi dan jalan keluar yang tertulis di luar kebenaran Alkitab. Rasio menjadi acuan bagi seseorang untuk menghindari penderitaan.

Problem yang ditimbulkan adalah adanya pergeseran iman yang tidak lagi dilandasi oleh pernyataan yang tertulis didalam Alkitab tetapi oleh rasio dan pengalaman yang dialami oleh setiap pribadi di dalam menyelesaikan setiap masalah dan persoalan. Rasio mendapatkan porsi utama bagi Alkitab untuk menjawab semua fenomena yang dialami oleh umat Tuhan. Buah pemikiran yang diuraikan oleh tokoh-tokoh teologi sukses diatas perlu disikapi agar memberikan edukasi yang komprehensif terhadap kebenaran yang dipaparkan di dalam Alkitab. Sehingga menghindarkan umat Tuhan dari subyektifitas berpikir didalam menyikapi berbagai persoalan, pergumulan dan penderitaan yang dialami bahkan yang akan dialami. Dan kembali secara obyektif memperhatikan data-data dan berbagai dalil dalam Alkitab yang memaparkan tentang penderitaan, sehingga tetap berpengharapan kepada Yesus Kristus. Sebab tidak semua penderitaan adalah merupakan bentuk kutukan dari Tuhan tetapi juga karena keyakinan dan iman percaya setiap orang kepada Yesus Kristus didalam menerapkan dan merefleksikan prinsip-prinsip serta nilai-nilai kebenaran yang diyakininya.

Kajian terhadap tema penderitaan adalah kasih karunia Tuhan Yesus Kristus merupakan suatu hal yang penting, mengingat begitu banyaknya pengajaran yang tidak kohesif dan komprehensif berkaitan dengan konsep penderitaan yang dibahas dan diuraikan di era globalisasi dan modernisasi ini. Sehingga memberikan kontribusi

⁵ Norman Vincent Peale, *Anda Pasti Bisa Bila Anda Pikir Bisa* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1993), 99.

⁶ Herlianto, *Teologi Sukses "Antara Allah dan Mamun"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 19.

dan informasi yang komprehensif terhadap berbagai opini yang keliru terhadap penderitaan adalah kasih karunia Tuhan Yesus Kristus yang hakiki (sebenarnya). Kajian ini penting agar memberikan edukasi bagi umat untuk tetap hidup kritis didalam menyikapi setiap pengajaran, tanpa harus mengorbankan dan mengesampingkan kebenaran karena berbagai penderitaan yang mungkin dialami karena pengiringannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sikap kritis sesuai kebenaran Alkitab diperlukan dan dibutuhkan orang ketika diperhadapkan dengan berbagai persoalan yang menyebabkan orang percaya menderita, akan memampukan orang percaya untuk tetap tegar dimasa krisis. Sehingga terlibat dan ikut menikmati segala berkat yang di anugerahkan Tuhan Yesus Kristus dalam pelbagai penderitaan yang diijinkan-Nya. Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Yesus Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia (Flp. 1:29). Kajian terhadap tema penderitaan adalah kasih karunia Tuhan, Yesus Kristus memberikan perspektif yang komprehensif terhadap berbagai persoalan, penderitaan dan penganiayaan yang mungkin dialami oleh orang percaya di setiap masa karena iman dan keyakinannya kepada Yesus, agar terus hidup dan berpengharapan di dalam-Nya. Wiersbe berpendapat bahwa orang-orang Kristen yang menghindari penderitaan dan lebih memilih kesenangan hidup hanyalah mereka yang berkompromi dan kesenangan itu harus dibayar mahal. Tetapi bagi mereka yang menghidupi kebenaran dan harus melewati proses penderitaan karena iman dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, ada pengharapan didalam-Nya, penderitaan mendatangkan kemuliaan.⁷

Pentingnya kajian tentang penderitaan adalah kasih karunia Tuhan Yesus Kristus adalah suatu sikap kritis yang harus dipahami oleh setiap umat Tuhan dalam menyikapi hidup dimasa kini, disini, dan dimasa yang akan datang di dalam menghadapi berbagai penderitaan, yang kemungkinan dialami oleh setiap umat percaya karena iman dan percayanya kepada Yesus Kristus. Demi dan untuk keteguhan iman mereka didalam mengaplikasikan kebenaran yang diyakini di dalam Alkitab dalam keseharian hidup mereka. Sikap yang benar memampukan umat untuk menyikapi secara benar dan komprehensif berbagai persoalan dengan terus memandang kepada Yesus Kristus sebagai barometer dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak dalam menghadapi setiap penderitaan, yang sudah terjadi bahkan yang akan terjadi karena keyakinannya sesuai yang tertulis di dalam Alkitab. Sikap kritis yang benar sesuai dengan kebenaran yang tertulis dalam Alkitab akan memampukan setiap orang percaya untuk terus berkarya, berkreasi dan bersaksi tentang kasih, kebaikan Tuhan Yesus Kristus dengan terus berpengharapan kepada-Nya, walaupun mungkin diperhadapkan dengan berbagai pergumulan, persoalan dan penderitaan. Kurangnya sikap kritis terhadap pemaknaan yang salah terhadap penderitaan akan mendatangkan penafsiran yang bias terhadap kebenaran Alkitab dan mengesampingkan kebenaran dengan mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan berbagai persoalan dengan rasio manusia yang sangat amat terbatas dan mendatangkan petaka atas hidup setiap insan baik dimasa kini, disini dan yang akan datang.

⁷ Waren Wiersbe, *Pengharapan di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, tt), 3.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sebuah kajian kualitatif dengan pendekatan literatur yaitu berbagai buku referensi penunjang, Alkitab dan secara spesifik pada teks 1 Petrus 2:18-25. Metode yang digunakan adalah metode Analitis Deskriptif dengan pendekatan tematik yaitu untuk menggambarkan konsep atau tema Alkitab tentang penderitaan adalah kasih karunia Tuhan Yesus Kristus demi memberikan sumbangsih kepada umat Tuhan tentang implikasi-implikasi praktis yang menjadi pedoman dasar dalam kaitannya dengan gereja sebagai umat Allah dimasa kini, disini dan masa yang akan datang. Dalam Alkitab konsep penderitaan yang dialami oleh manusia secara universal disebabkan karena dosa manusia, karena ketidaktaannya pada Hukum, Titah dan Perintah yang ditetapkan Tuhan dalam Alkitab. Konsekwensi dari ketidaktaan manusia pada titah dan perintah Tuhan mendatangkan murka-Nya yaitu melalui kelaparan, kekeringan, kegersangan, sakit penyakit, peperangan, penderitaan, penawanan dan berbagai tulah yang dialami oleh umat Tuhan. Bila mereka taat pada semua ketetapan Tuhan dengan bertobat serta berpaling kepada maksud dan rencana abadi Allah, maka dengan sendirinya pekerjaan Allah membebaskan mereka dari perbudakan dan berbagai penderitaan.⁸ Dosa adalah masalah universal yang telah menjangkiti semua manusia sehingga penderitaan tidak bisa dielakan oleh siapapun. Namun titik balik seseorang yang bersungguh-sungguh mencari Tuhan dan hendak melakukan kebenaran firman Tuhan dengan bersaksi seringkali diperhadapkan dengan penderitaan karena aspek keyakinan baru yang dianutnya.⁹

PEMBAHASAN

Penderitaan adalah Kasih Karunia Tuhan Yesus Kristus

Kitab 1 Petrus ini dibagi dalam dua tema penting yang merupakan satu mata rantai dan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan hidup orang percaya dimasa kini, disini dan masa yang akan datang. Rasul Petrus menyadari betapa sulitnya masa sukar yang akan dialami umat Tuhan dimasa kini, disini dan masa yang akan datang, sehingga kedua tema tersebut menjadi sentral dari semua hal yang dibahas dalam tulisannya ini. Dua tema penting yang menjadi mata rantai surat ini adalah “penderitaan dan kasih karunia”. Penderitaan merupakan kata kunci yang mendominasi tulisan 1 Petrus ini. Kalimat penderitaan disebutkan kurang lebih 16 kali dan Rasul Petrus menggunakan delapan kata Yunani yang berbeda dalam mengungkapkan penderitaan tersebut. Beberapa diantara orang Kristen mengalami penderitaan karena hidup saleh, berbuat baik dan hidup benar (1 Ptr. 2:19-23; 3:14-18; 4:1-4, 15-19). Sedangkan yang lain dinista karena Kristus (1 Ptr. 4:14) dan dicaci maki oleh orang-orang yang belum diselamatkan (1 Ptr. 3:9-10). Pengalaman pribadi Rasul Petrus dicerminkan dalam surat ini bagi umat Tuhan, yang mungkin dalam suatu dekade waktu akan mengalami nasib yang sama sebagaimana yang sudah dialami

⁸ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 82-87.

⁹ Tom White, *Devosi Total* (Surabaya: KDP, 2012), ix-x.

Yesus dan juga oleh Rasul Petrus serta para martyr yang lain karena keyakinannya kepada Sang Kebenaran.

Penderitaan adalah salah satu sarana setan untuk merusak hubungan persekutuan antara Allah dan manusia. Setan membuat manusia untuk tidak taat kepada Allah dengan mengabaikan segala titah, hukum, aturan dan perintah yang ditetapkan Allah dalam Firman-Nya. Ketidaktaatan manusia ini mendatangkan hukuman yang setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya yaitu dosa, karena manusia berada dalam pengaruh "Total Depravity".¹⁰ Prinsip ini dinyatakan secara jelas di dalam Alkitab, manusia sudah rusak total ketika jatuh kedalam dosa. Akibatnya rasio, emosi, mapun kehendaknya tidak dapat berfungsi secara normal lagi yaitu mempermuliakan Allah, tetapi telah menjadi budak dosa. Dosa membuat manusia mengalami berbagai macam penderitaan. Tong berpendapat bahwa, semua psikologi sekuler yang mempelajari sifat manusia dan gejala-gejala kerohanian; khususnya yang berkenaan dengan sebelum dan sesudah penderitaan tiba, tidak pernah mengaitkannya dengan perbuatan dosa yang sesungguhnya adalah sama dengan membuang hak asasi manusia untuk menjalankan kebenaran.¹¹ Daryanto berkata, penderitaan adalah kesusahan, keadaan hidup yang serba menemani musibah atau cobaan, sengsara, dan sebagainya.¹²

Penguraian Rasul Petrus dalam suratnya menekankan kasih karunia yang adalah transliterasi dari bahasa Yunani *χάρις* atau "Grace" dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu memiliki arti yang berbeda dengan apa yang diuraikan Rasul Petrus dalam pasal 4:10 yang menggunakan istilah *χάρισμα* (kharisma). James Strong memberikan arti yang berbeda bagi kedua istilah ini. Untuk istilah *χάρις*, Strong memberikan penekanan pada suatu pengaruh ilahi terhadap hati atau bathin seseorang yang terpengaruh dalam kehidupan; sedangkan istilah *χάρισμα* adalah sebuah hadiah seperti pembebasan dari bahaya atau penderitaan atau juga pemberian khusus dalam hal rohani seperti kualifikasi religius atau kemampuan yang menakjubkan yang dimiliki oleh seseorang.¹³ Dengan demikian, penggunaan kata *χάρις* adalah sebuah pemberian yang mempengaruhi hati atau bathin yang menguasai seseorang oleh karena pengaruh ilahi yang dicurahkan kepadanya, yang kelak menjadi pola hidup setiap orang percaya; sedangkan kata *χάρισμα* lebih dari sebuah pemberian tanpa harus ada kaitannya dengan hati atau bathin yang dipengaruhi.

Rasul Petrus dalam suratnya menekankan kasih karunia ini dalam beberapa kategori yang dapat diklasifikasikan dalam enam pengertian. Pertama, Kasih karunia yang telah dianugerahkan oleh Allah secara Cuma-cuma melalui anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus yang karena-Nya, manusia yang berdosa dapat diselamatkan (bd.Yoh. 3:16). Penekanan Rasul Petrus kepada kasih karunia yang telah diberikan Allah mendatangkan suatu persekutuan yang intim antara Allah dan manusia yang

¹⁰ D. Edward Spencer, "Tulip", dalam *Lima Pokok Ajaran Calvin Dalam Terang Firman Allah*, pen., D. Agustia Sapullete (Lawang: Sekolah Tinggi Teologia Tabernakel, 1996), 25.

¹¹ Stephen Tong, *Iman, Penderitaan dan Hak Asasi Manusia* (Surabaya: Momentum, 1999), 38.

¹² Daryanto S, "Penderitaan" Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apolo, 1998), 153a.

¹³ James Strong, *The New Strong's Complete Dictionary of Bible Words* (Nasville: Thomas Nelson Publisher, 1996), 725.

sekian lama terpisah dari Allah karena dosa, kejahatan, pemberontakan dan berbagai pelanggaran yang dilakukannya namun dipulihkan di dalam Yesus Kristus. Hal ini bertalian erat dengan ketaatan yang telah Yesus nyatakan melalui pengorban-Nya di atas kayu salib demi menyelamatkan manusia yang berdosa (bd. 1 Tim. 2:5-6). Manusia yang sudah dikuduskan secara khusus harus meresponi karya pengorbanan tersebut. Sebab mamfaat maupun faedah serta berkat itu datang dan bersumber dari anugerah keselamatan Yesus Kristus (1 Ptr. 1:2) yang telah dianugerahkan-Nya secara Cuma-cuma kepada setiap pribadi yang sepantasnya dihukum dan dimurkai.

Kasih karunia yang dimaksudkan Rasul Petrus menunjuk kepada karya keselamatan yang telah disediakan bagi semua orang pada sepanjang zaman (bd. Ibr. 1:1-4), tetapi yang hanya terjadi bagi mereka yang telah menerima serta meresponinya dengan pengharapan bahwa kasih karunia yang telah Allah anugerahkan melalui Anak-Nya termanifestasikan dalam keberadaan hidup setiap orang percaya. Setiap orang percaya mungkin dalam suatu dekade waktu mengalami berbagai pencobaan dan penderitaan yang tidak semestinya dialami namun harus ditanggung agar tetap berpaut kepada anugerah yang telah diterima secara cuma-cuma dengan bersandar pada kasih karunia yang abadi. Sebab kemuliaan-Nya akan dinyatakan sesudah segala perkara terjadi (1 Ptr. 5:1-11; 2:19-20; 4:12-13). Ini berkaitan dengan pendewasaan iman dimana Tuhan Yesus Kristus menjadi teladan dan tolak ukur atau acuan bagi setiap orang percaya dalam menghadapi berbagai penderitaan yang tidak seharusnya ditanggung. Kedua, kasih karunia adalah pemberian Allah yang dianugerahkan secara cuma-cuma kepada setiap orang percaya; sebagai pegharapan untuk masa yang akan datang (1 Ptr. 1:13). Hal ini berkaitan dengan respon setiap orang percaya yang menerima anugerah tersebut ke dalam pola hidup suci yang telah di impartasikan Allah melalui putra-Nya, Yesus Kristus yang harus termanifestasi dalam perpalingan dan pertobatan atau lahir baru (1 Ptr. 1:13-2:17-20; 3:8-4:19 bd. Yoh. 3). Ini merupakan suatu keharusan bagi setiap orang yang telah mengambil keputusan dan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Ketiga, kasih karunia adalah wujud nyata yang harus ditampilkan dan dinyatakan dalam sikap hidup setiap orang percaya dalam menghadapi penderitaan dan perlakuan yang tidak adil oleh orang-orang yang membencinya (1 Ptr. 2:19-20). Dalam Perjanjian Lama, keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan karena respon atau tanggapan iman (Kej. 6:1-8). Dalam tiap-tiap periode ujian, manusia ternyata tidak berdaya sama sekali, sehingga untuk diselamatkan ia harus bergantung sepenuhnya kepada anugerah Allah. Rasul Petrus menunjuk kepada Yesus Kristus sumber pembawa anugerah mendapatkan hal yang tak selayaknya, dimana Ia menderita karena kebenaran demi menyelamatkan manusia yang berdosa (1 Ptr. 2:18-25). Keteladanan Yesus Kristus dalam penderitaan ini sudah seharusnya mewarnai alam pikiran setiap umat Tuhan didalam bersikap, bertindak, bertutur kata selayaknya Tuhan, Yesus Kristus yang telah meninggalkan teladan kepada setiap orang percaya dalam menghadapi penganiayaan, penderitaan dan ketidakadilan dari musuh-musuh mereka.

Keempat, kasih karunia sebagai pemenuhan berkat atas jawaban dari doa yang selalu senantiasa dipanjatkan oleh umat Tuhan (1 Ptr. 3:7). Ini berkaitan erat dengan

karakter hidup orang percaya yang harus selaras dengan prinsip kebenaran firman Tuhan yaitu pola hidup suci, yaitu pengudusan progresif bagi yang telah menerima anugerah Allah. Tetapi juga bertalian dengan interaksi umat dalam suatu persekutuan dimana keutuhan tersebut dapat dijaga dan dipelihara dengan berfokus kepada anugerah Allah yang telah dianugerahkan secara cuma-cuma di dalam Yesus. Kelima, kasih karunia sebagai perlengkapan pelayanan rohani (1 Ptr. 4:10). Kasih karunia yang dimaksudkan Rasul Petrus dalam ayat ini berkaitan dengan pelayanan sesuai dengan apa yang telah di anugerahkan dan dikaruniakan Tuhan kepada setiap personal untuk dikembangkan demi kemuliaan dan kebesaran nama Tuhan, Yesus Kristus (1 Ptr. 4:7-11; 5:1-4). Kasih karunia ini diberikan kepada setiap orang percaya agar menjadi saksi Kristus, sesuai dengan karunia yang diperoleh tiap-tiap pribadi, baik kepada rasul, imam, nabi, gembala, guru, dan lain-lain yang merupakan profesi yang tidak dapat dilakukan dan dikerjakan oleh semua orang. Tujuan dari semua karunia yang dianugerahkan-Nya adalah untuk mempermuliakan Tuhan, Yesus Kristus dimasa kini, disini dan untuk selama-lamanya (1 Ptr. 4:9-10).

Keenam, kasih karunia sebagai belas kasihan Tuhan terhadap mereka yang memandang kepada-Nya dengan rendah hati (1 Ptr. 5:5). Konsep ini berkaitan dengan sikap penundukan orang percaya kepada Allah sebagai sumber pemberi kasih karunia. Dengan kata lain orang-orang percaya selayaknya mengembalikan anugerah yang telah diterima, yang telah melengkapi, menguatkan, meneguhkan serta mengontrol seluruh tatanan kehidupan orang percaya hanya kepada Tuhan Sang Sumber pemberi rahmat bagi kekayaan yang tak terlukiskan.¹⁴ Dalam 1 Petrus 4:10, kata *χαρισμα* diterjemahkan dengan “sebuah pemberian”, menunjukan bahwa karunia Allah yang dianugerahkan kepada setiap pribadi orang percaya adalah merupakan suatu kejadian historis yang nyata, kongrit dan mencakup keseluruhan hidup-Nya dan keadaan lahiriah-Nya dimana kasih karunia itu teresedia dan diterima. Sehingga orang percaya benar-benar dimampukan untuk menghadapi setiap tantangan dan pergumulan hidup yang datang dari dalam pribadi maupun dari luar pribadi yang kemungkinan besar menyebabkan penderitaan demi penderitaan karena konsekwensi yang harus diterimanya didalam mengamalkan kebenaran firman Tuhan yang diyakininya.

Sikap Orang Percaya terhadap Penderitaan

Penderitaan adalah suatu masalah yang universal dan suatu realitas yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Pandemi Covid 19 yang telah melanda seluruh dunia dan telah menelan begitu banyak korban jiwa serta harta benda adalah bukti bahwa penderitaan dapat dialami oleh siapapun tanpa memandang kasta, suku, bangsa dan budaya dari mana ia berasal. Penderitaan yang diakibatkan oleh penyebaran Pandemi Covid 19 pada umumnya menyentuh seluruh tatanan hidup semua manusia tiada terkecuali dalam segala bidang. Secara umum penderitaan yang diakibatkan oleh Pandemi Covid 19 tidak hanya dialami, dirasakan oleh orang yang tidak percaya kepada Tuhan, Yesus Kristus tetapi juga di alami oleh orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Jadi menjadi keliru bila banyak orang mengabaikan serta menafikan

¹⁴ Merrill C. Teney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 432.

konsep penderitaan dengan berbagai asumsi yang tidak dilandasi pada data dan fakta, sebagaimana yang diuraikan dalam Alkitab. Tanpa menafikan realitas yang ada, bahwa kadangkala penderitaan yang dialami oleh manusia juga diakibatkan oleh karena kesalahan dan kecerobohan manusia itu sendiri. Namun besar kemungkinan banyak orang percaya mengalami penganiayaan, kesengsaraan, penderitaan dan ketidakadilan karena mereka mempertahankan iman dan kepercayaannya kepada Tuhan Yesus Kristus.¹⁵

Adakalanya tekanan datang silih berganti dalam kehidupan umat Tuhan, baik berupa penganiayaan maupun penderitaan yang membuat banyak anak Tuhan berpaling serta tidak mampu mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus. Walaupun kadangkala penderitaan, penganiayaan, kesengsaraan dan ketidakadilan yang dialami umat Tuhan karena kecerobohan dan kesalahan yang dilakukannya. Itulah sebabnya melalui teks ini Rasul Petrus ingin memberikan dorongan sekaligus pertolongan yang praktis kepada setiap orang percaya, bagaimana sikap yang harus diambil, diputuskan serta dilakukan oleh orang percaya sehingga tidak keluar dari kebenaran apalagi mengkompromikan kebenaran yang hakikiyah. Fokusnya adalah pribadi Yesus yang telah menderita ribuan tahun yang silam demi menebus dosa seluruh umat manusia, sehingga bijak dalam menyikapi berbagai penderitaan yang dialami oleh umat Tuhan. Penderitaan Yesus adalah fakta sejarah yang tercatat dalam Alkitab yang tidak bisa diabaikan apalagi ditiadakan. Free dan Vos berpendapat bahwa: Alkitab adalah buku sejarah, dan kebenaran-kebenaran agung tentang kekristenan didasarkan pada fakta-fakta sejarah yang diungkapkan dalam Alkitab. Jika fakta tentang kelahiran dari anak perawan, fakta tentang penyaliban, dan fakta tentang kebangkitan diabaikan, berarti iman kita tidak memiliki dasar. Karena pernyataan Perjanjian Baru bertumpu pada landasan Perjanjian Lama, ketetapan Perjanjian Lama merupakan hal yang amat penting bagi kita.¹⁶

Dengan demikian statement Cho yang menyatakan bahwa penderitaan orang percaya adalah kutuk merupakan suatu kekeliruan.¹⁷ Begitu pula statement yang diuraikan oleh Khitamori dan Chakkarai yang menyatakan bahwa kabar baik Injil menghapuskan segala penderitaan serta membawa pelepasan atas seluruh tatanan hidup manusia. Dan bahwa karya Kristus tidak hanya terbatas pada pembebasan dosa tetapi mencakup pembebasan dari semua akibat dosa, penindasan, penderitaan dan ketidakadilan¹⁸ adalah keliru karena fakta dan data baik yang tertulis dalam Alkitab, Yesus berkata: "bahwa barangsiapa yang mau mengikut Aku, ia harus meyangkal diri memikul salib dan mengikut Aku" (Mat. 16:24) serta berbagai realitas kehidupan yang dijalani oleh orang percaya, mereka menderita karena iman dan keyakinannya dalam mengiring serta mengikut Kristus.

Tinjauan Rasul Petrus terhadap berbagai argumentasi di atas bahkan berbagai argumentasi lain yang tidak sempat disebutkan dalam penulisan ini, dapat dikatakan

¹⁵ Samuel Benyamin Hakh., 83.

¹⁶ Joseph P. Free dan Howard F. Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, (Malang: Gandum Mas, 2011), 14.

¹⁷ Paul Yonggi Cho, *Dimensi Keempat* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil. 1987), 3:8-9.

¹⁸ Theol Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika*, 132-133.

sebagai skeptisisme karena terlalu dini didalam menyimpulkan sesuatu tanpa dicermati secara kohesif dan komprehensif. Sebab realitas hidup yang sedang dijalani oleh orang percaya, yang secara serius mengiring Yesus Kristus, sering diperhadapkan dengan berbagai penderitaan. Bahkan bila orang percaya harus bebas dari penderitaan sebagaimana yang diuraikan oleh Cho dan rekan-rekannya, maka dapat dipastikan bahwa pengajaran atau statement Yesus dalam Yohanes 16:1-4a, hanyalah suatu statement yang mengada-ada dan sengaja dibesar-besarkan oleh penulis Injil Yohanes dan secara khusus oleh Yesus untuk meneror serta mengintimidasi umat percaya agar meninggalkan asas ajaran Kristen yang telah diikrarkan, diajarkan dan diproklamirkan-Nya melalui hidup dan kematian-Nya di atas bukit Golgota.

Konsep yang diuraikan Cho dan rekan-rekannya merupakan suatu kekeliruan karena itu perlu kajian ulang atas statement mereka di atas. Sebab Yesus Kristus dalam khotbahnya di bukit mengajarkan: "Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku" (Mat. 10:38). Pernyataan Yesus Kristus mengenai salib yang harus dipikul oleh setiap orang adalah suatu peristiwa yang cukup dikenal orang Palestina atau Yahudi pada masa itu. Ia memperingatkan orang banyak yang berduyun-duyun mengikuti Dia, bahwa menjadi murid berarti kesediaan untuk menempatkan tuntutan-tuntutan-Nya jauh di atas tuntutan-tuntutan dari pihak keluarga dan dari diri sendiri. Seorang murid haruslah siap sedia untuk menghadapi maut. Secara implisit Morris berpendapat bahwa salib yang ditegaskan oleh Yesus Kristus dalam pengajaran-Nya adalah tentang pengorbanan. Uraian tentang pengorbanan, yakni kiasan untuk kematian terhadap segala bentuk egosentrisme, yang dalam suatu dekade akan dihadapi oleh setiap pribadi karena iman yang telah diyakininya.¹⁹ Namun orang percaya tidak boleh membiarkan penderitaan, kesukaran, ketidakadilan dan penganiayaan membelokan dan mengalihkan pandangan mereka dari keyakinan yang telah mereka terima dalam Yesus Kristus. Dengan arti lain tantangan, rintangan dan berbagai aral rintangan dunia tidak boleh mengalahkan semangat dan kasih para pengikut Yesus Kristus kepada-Nya. Mereka harus memikul salib dan mengikuti Tuhan, Yesus Kristus sekalipun nyawa sebagai taruhannya, agar supaya mereka memperoleh nyawa itu dikemudian hari (Mat. 10:37-39).

Sikap yang harus ditampilkan oleh orang percaya dalam menghadapi berbagai penderitaan adalah hidup dalam karakteristik Kristiani sebagaimana yang telah ditinggalkan dan diteladankan oleh Yesus Kristus. Karakter Kristiani yang diuraikan Rasul Petrus merupakan kualitas penting yang perlu diketahui dan dimiliki oleh setiap orang percaya dalam menghadapi berbagai macam penderitaan dan pergumulan yang datang dari dalam dunia ini. Karakter Kristiani harus menjadi fondasi dasar bagi setiap orang percaya sebagai umat pilihan Allah yang telah dipanggil dan dipilih untuk menjadi garam dan terang ditengah-tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian ini, dunia yang tersandera karena dosa, dan berbagai kejahatan, ketidakadilan serta berbagai penderitaan karena keyakinan orang percaya kepada Tuhan, Yesus Kristus (Mat. 5:13-16). Tidak dapat dipungkiri dewasa ini bahwa

¹⁹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996), 198

karakter Kristiani hampir terlupakan bahkan diabaikan oleh setiap orang percaya ketika diperhadapkan dengan berbagai penderitaan yang dialami maupun yang dihadapi oleh orang percaya didalam menyikapi berbagai penderitaan. Karena itu nilai-nilai karakter Kristiani yang diuraikan Rasul Petrus dapat menjadi barometer bagi orang percaya dalam menyikapi berbagai penderitaan yang ada. Sikap seorang kristiani yang bagaimanakah yang harus dimiliki dan ditunjukkan oleh seorang Kristiani dalam menghadapi berbagai penderitaan yang tidak seharusnya ditanggung? Sikap tersebut menunjukkan kualitas dan keyakinannya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Tunduk kepada Pimpinan

Karena umat Kristen adalah umat Allah, dengan cara yang luar biasa maka seluruh keberadaan hidup orang percaya adalah milik-Nya. Dengan demikian seluruh totalitas kehidupannya menjadi cerminan Allah bagi sesama. Sehingga kelakukannya, sikap, tindakan dan tutur katanya di dalam dunia ini dan di dalam segala hubungannya hendaknya bagaikan Yesus Kristus (Roma 8:29). Karena itu hendaknya orang percaya menyatakan sikap, tindakan, perilaku dan tutur katanya sebagai warga kerajaan Allah yang jauh berbeda dengan nilai-nilai karakter yang ditawarkan dan disuguhi oleh dunia saat ini. Tingkat kesadaran akan Anugerah Allah dalam Yesus Kristus merupakan pusat perhatian orang percaya dalam bersikap, bertindak, bertutur kata dan berperilaku. Tingkat pertumbuhan ini dapat dicapai dengan cara negatif yakni membuang segala dosa, kejahatan dan berbagai pemberontakan dengan cara yang positif, akan kerinduan suatu perubahan secara berkelanjutan, dengan penuh kesadaran bahwa anugerah keselamatan yang sempurna pada akhir zaman adalah tujuan hidup baru, yang akan diberikan kepada setiap orang percaya. Melalui anugerah tersebut semua orang percaya dibebaskan, dilepaskan dan dimerdekakan dari segala bentuk penderitaan yang telah dialaminya seketika waktu, sebagai akibat perlakuan yang tidak adil yang dialami orang percaya semasa hidup di dunia ini.

Bagi Rasul Petrus, kepatuhan adalah suatu keharusan dan harga mati yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap orang percaya kepada tuannya yang telah memilih, memanggil dan membebaskannya dari seluruh belenggu dosa yakni Allah di dalam Yesus Kristus. Hal ini pun harus menjadi pola dalam keseharian hidup orang percaya dimana pun ia ditempatkan. Penekanan Rasul Petrus pada proses yang akan dilalui oleh setiap orang percaya dalam pengiringannya kepada Tuhan, Yesus Kristus. Proses ini tidak hanya sebatas dilakukan pada waktu dimana setiap orang percaya dipilih, dipanggil dan dimerdekakan tetapi sebaliknya proses ini harus terus berlangsung dan menjadi suatu pola hidup atau gaya hidup yang menjadi ciri khas pengikut Yesus, hingga hari dimana Tuhan kembali melawat setiap orang percaya yang taat dan patuh di dalam melakukan titah dan segala ketetapan-Nya. Alasan seseorang tunduk, patuh, karena Yesus Kristus telah meninggalkan suatu keteladanan bagi orang percaya, karena dalam kehidupan Yesus yang tiada bercela tersebut telah diperhadapkan dengan penderitaan dan ketidakadilan. Meskipun Ia tetap solider dengan orang-orang di sekeliling-Nya, namun pergaulan-Nya dengan mereka selalu

menimbulkan penderitaan dan ketidakadilan bagi Dia (Luk. 9:41). Perlawanan ini datang dari musuh-musuh-Nya (Yoh.10:20), kaum kerabat-Nya yang menganggap-Nya gila (Mrk. 3:21; Yoh. 7:5), bahkan juga muri-murid-Nya yang tidak mengerti termasuk murid yang kerap kali bersama-sama-Nya yaitu Petrus (Mrk. 6:52; 10:35-40).²⁰

Ia yang adalah Anak Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus Ia pertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Flp. 2:6-8). Karena itu tidaklah berlebihan G. C. Van Niftrik dan B.J. Boland berpendapat bahwa: Yesus Kristus telah disalibkan untuk kita dan sebagai ganti kita. Artinya; sebenarnya kitalah yang harus digantung di kayu salib, tetapi pada hakekatnya Yesus Kristuslah yang telah disalibkan sebagai ganti kita, Ia tunduk dan patuh pada Allah di dalam menjalankan visi dan Misi-Nya.²¹ Kesadaran inilah yang mendorong Rasul Petrus untuk memberikan edukasi, nasihat, motifasi sekaligus alasan bagi orang percaya untuk patuh dan taat serta tunduk kepada semua lembaga manusia, sebagaimana yang sudah Yesus Kristus lakukan. Point ini seharusnya menjadi titik balik dan perhatian bagi setiap orang yang telah beriman kepada-Nya. Untuk hal ini, Derek J. Tidball berpendapat bahwa:

Penderitaan menghancurkan ilusi bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik dan bahwa manusia dapat berdiri sendiri. Penderitaan menantang manusia untuk menyerahkan dirinya kepada Allah dan ia melakukannya sedemikian rupa sehingga penyerahan diri itu timbul dari motivasi yang murni dan bukannya karena kesenangan yang akan diperolehnya. Jikalau hidup ini semata-mata adalah sukacita, kenikmatan dan kebahagiaan, setiap orang percaya akan puas dengannya dan dengan dunia seperti apa adanya, dan orang percaya tidak akan memberikan tempat kepada Allah.²²

Karena itu tidaklah berlebihan bila Rasul Petrus memberikan perhatian yang difokaskan pada kepatuhan seorang hamba kepada tuannya. Bagian ini menguraikan petunjuk-petunjuk praktis secara terperinci untuk dua golongan orang yang rendah tingkatannya dalam masyarakat kuno. Keadaan ini dapat mengakibatkan kesusahan hidup, dalam hal ini kehidupan Kristen yang setia mengiring Yesus Kristus. Nasib hamba sebenarnya tidak sedemikian susah bila dibawah tuan yang baik. Tetapi sering mereka diperlakukan dengan tidak adil. Kesabaran ketika menderita hukuman yang patut diterima, bukan merupakan jasa. Tetapi orang percaya dipanggil agar dengan rela menerima perlakuan yang kejam dari tuannya yang tidak mengenal kasih sayang. Kepatuhan adalah topik yang penting yang sudah seharusnya menjadi bagian di dalam segala segi hidup setiap orang percaya yang telah dipilih, dipanggil, dikhususkan serta diberikan tanggung jawab untuk mengeskplotasi kehidupan Kristen yang sesungguhnya ditengah-tengah dunia ini. Demi memulihkan peta Allah

²⁰ G. C. van Niftrik; B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 243.

²¹ Ibid., 255.

²² Derek J. Tidball, *Teologi Pengembalaan* (Malang: Gandum Mas. 2002), 325.

yang telah hancur akibat dosa, kejahatan dan berbagai pemberontakan yang dilakukan oleh manusia kepada Allah, sehingga orang yang belum percaya berbalik dari jalannya yang jahat dan salah kepada Allah yang hidup.

Unsur inilah yang mendorong Rasul Petrus menulis tentang kepatuhan dalam penderitaan untuk menguatkan setiap orang percaya sebagai warga kerajaan surga dan juga sebagai warga negara yang baik (1 Ptr. 2:11-17); seorang hamba (1 Ptr. 2:18-25); pasangan pernikahan (1 Ptr. 3:1-7) dan sebagai anggota jemaat (1 Ptr. 3:8-12). Tunduk bukanlah berarti perbudakan atau penaklukan, tetapi semata-mata merupakan pengakuan atas wewenang Allah dalam hidup ini. Allah yang telah mendirikan keluarga, pemerintah, jemaat dan semua orang, baik itu dari kasta tertinggi hingga kasta terendah yaitu hamba. Kesukaan Allah yaitu setiap orang percaya menjalankan wewenang, namun sebelum wewenang tersebut dijalankan setiap orang percaya harus berada dibawah wewenang yang benar yaitu Allah. Artinya suatu wewenang akan dapat efektif sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah bila setiap orang tunduk pada wewenang tertinggi yaitu Allah yang adalah pusat atau sentral dimana segala wewenang yang telah dipercayakan-Nya dapat dijalankan. Iblis menjalankan kebebasan tanpa wewenang kepada nenak moyang yang mula-mula, akibatnya mereka kehilangan kebebasan dan wewenang itu sendiri (Kej. 3) dan membuat manusia menderita.

Untuk itu Warren W. Wiersbe dalam bukunya "Pengharapan di dalam Kristus" mendefinisikan kata "tunduk" dalam bahasa aslinya merupakan suatu istilah militer yang berarti: "ditempatkan sebagai bawahan."²³ Allah mempunyai suatu tempat untuk segala sesuatu; Ia telah menetapkan bermacam-macam tingkat wewenang (1Ptr. 2:13-17). Ia telah menetapkan suatu standar dasar bagi setiap orang percaya yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya dengan mengimplementasikan nilai-nilai kebenaran sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab sebagai kebenaran absolute setiap orang beriman kepada-Nya, sebagai pemegang wewenang tertinggi, agar orang percaya tunduk kepada semua lembaga manusia dan juga sebagai hamba tunduk kepada tuannya. Tunduk harus berhubungan dengan tata tertib dan wewenang, bukan penilaian. Budak-budak rumah tangga Romawi dalam banyak hal, mereka lebih unggul daripada majikan mereka, namun mereka harus tetap tunduk dan mematuhi wewenang seorang hamba ketika mereka berada dibawah majikan tersebut. Seorang tamtama dalam kemiliteran mungkin berkepribadian lebih baik daripada seorang jenderal berbintang lima, tetapi ia tetap seorang prajurit. Kristus pun menjadi seorang hamba dan menyerah kepada kehendak Allah walaupun seketika waktu Ia harus menanggung begitu banyak penderitaan. Tunduk dan menerima perintah Allah bukanlah sesuatu yang rendah. Seandainya demikian pun, sikap ini merupakan langkah pertama menuju suatu hidup secara penuh.²⁴

Rasul Petrus mengungkapkan tiga dorongan utama untuk menjalankan kepatuhan kepada wewenang dan inilah cara hidup orang percaya yang penuh pengabdian dan ketaatan walaupun mungkin dalam prosesnya harus diperhadapkan

²³ Wiersbe., Pengharapan, 75.

²⁴ Ibid., 76.

dengan begitu banyak tantangan, rintangan serta tekanan yang mengakibatkan penderitaan. Namun dibalik semua peristiwa yang dialami, dihadapi dan terjadi dalam kehidupan orang percaya, Allah di dalam ke-Mahakuasaan-Nya memiliki rencana bagi keselamatan jiwa-jiwa yang tersandera karena dosa dan berbagai kejahatan serta ketidakadilan. Itulah sebabnya Wiersbe mencatat tiga dorongan tersebut sebagai berikut: Pertama, demi kepentingan yang tersesat (1 Ptr. 2:11-12); Kedua, demi kepentingan Tuhan (1 Ptr. 2:13-17) dan Ketiga, demi kepentingan diri kita sendiri (1 Ptr. 2:18-25).²⁵ Dengan demikian apa yang hendak ditekankan Rasul Petrus tentang konsep kepatuhan dan ketundukan seorang Kristen adalah bentuk pengabdian diri kepada Tuhan Yesus Kristus. Pengabdian membutuhkan kepatuhan dan ketundukan kepada tuan yang adalah representasi dari hamba kepada majikannya. Melalui kepatuhan dan ketundukan, orang Percaya (Kristen) mengiklankan suatu kehidupan yang berkarakter dan terlibat secara utuh memproklamirkan serta mendeklarasikan kebaikan-kebaikan Allah maupun sifat Allah kepada semua orang yang tersesat tanpa terkecuali dari golongan mana seseorang dipandang sehingga mereka pun diberikan kesempatan untuk memperbaiki serta mengintrospeksi lebih baik sesuai dengan kebenaran yang termaktub dalam Alkitab.

Berbuat Baik Kepada Semua Orang

Keselamatan dimulai dengan kelahiran baru, tetapi bukanlah akhir dari segala sesuatu. Keselamatan adalah suatu proses berkesinambungan secara berkelanjutan. Kelahiran baru yang telah dialami oleh setiap hamba adalah anugerah Tuhan yang ajaib sehingga diminta perhatian untuk selalu senantiasa mempertahankannya. Sebab dalam proses pengiringan kepada Tuhan Yesus Kristus selalu senantiasa bisa diperhadapkan dan juga bisa menghadapi berbagai penderitaan karena perlakuan dari majikan yang belum percaya bahkan belum lahir baru yang tidak mengenal belas kasihan. Sebagai umat Tuhan yang telah ditebus, setiap orang percaya telah dibebaskan dari segala bentuk keterikatan dosa dan hidup dibawah otoritas Tuhan, Yesus Kristus. Allah telah menimpakan anugerah-Nya kepada semua orang agar keberadaan hidupnya dimerdekakan. Namun kemerdekaan yang telah diterima setiap pribadi haruslah menjadi tolak ukur dimana Yesus Kristus dipermuliakan. Betapa pentingnya kemerdekaan yang telah diterima oleh setiap hamba yang telah dimerdekakan secara rohani, agar mengerti dan memahami dengan pasti akan kemerdekaan yang telah dikaruniakan Allah di dalam Kristus Yesus. Kemerdekaan tersebut selalu bersinggungan dengan penderitaan yang akan mereka alami karena imannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Tetapi hal itu harus dipandang sebagai kasih karunia Allah.

Pengertian yang hendak ditekankan dan diajarkan oleh Rasul Petrus adalah bahwa kemerdekaan rohani yang telah diterima oleh setiap orang percaya atau yang dialami oleh orang percaya tidaklah menjamin kemerdekaan secara pribadi dan secara politik. Rasul Petrus mengamati hal ini dari suatu sudut pandang yang berbeda, karena hal ini telah dialami oleh Yesus selama Ia mengemban misi Allah di bumi ini. Ia telah melakukan yang terbaik dari yang terbaik tetapi dibalik segala yang

²⁵Ibid., 61.

terbaik yang dilakukan-Nya, Ia harus mengalami penderitaan melalui jalan *via dolorosa* hingga mati di atas Salib di bukit Golgota. Bagi Rasul Petrus, jalan *via dolorosa* juga suatu waktu bisa dan dapat juga dialami oleh setiap hamba yang telah percaya kepada-Nya, namun semua yang mereka alami adalah kasih karunia Tuhan, Yesus Kristus. Setiap orang percaya akan diperlakukan secara tidak adil oleh karena rekan sekerjanya ataupun oleh atasannya yang belum percaya kepada Kristus. Demi kepentingan “hati nuraninya, ia harus menerima perlakuan itu,” sekalipun ia tidak bersalah. Situasi yang dihadapi oleh orang percaya harus dilihat sebagai suatu kesempatan dimana kasih karunia Allah dapat dinikmati dan dirasakan oleh musuh-musuh mereka yang memperlakukannya dengan tidak adil dan tidak berprilaku manusiawi. Tuntutan yang harus di pertontonkan dan diperlihatkan oleh orang percaya adalah tetap mengasihani musuh-musuhnya dan terus melakukan hal yang terbaik yaitu berbuat baik.

Elemen penting yang hendak ditekankan Rasul Petrus adalah hubungan seorang hamba dengan Allah jauh lebih penting daripada hubungannya dengan manusia. Sebab adalah kasih karunia untuk menahan hinaan dan celaan apabila sesuatu yang dilakukan itu benar adanya (Mat. 5:1-12). Dua ungkapan yang dipakai adalah “hamba Allah dan kehendak Allah.” Rasul Petrus berupaya meyakinkan setiap pembaca akan makna sebenarnya dari “kasih karunia” yang telah dianugerahkan Tuhan, Yesus Kristus kepada setiap orang percaya menuntut suatu penundukan diri yang mutlak dari yang inferior kepada yang superior karena ketidaklayakannya dalam menerima anugerah tersebut. Hal serupa pun harus menjadi bagian hidup orang percaya dalam hidupnya dan diberlakukan kepada majikannya. Allah berkehendak agar setiap orang percaya yang telah dimerdekakan melakukan segala sesuatu dalam kehendak Allah dalam terang firman Tuhan sebagai hamba Allah demi kebesaran dan kemuliaan nama-Nya. Allah berkehendak agar sebagai orang yang telah diselamatkan membungkam kritikan-kritikan dengan berbuat baik, bukan melawan yang berwenang. Kemerdekaan yang telah dinikmati oleh orang percaya di dalam Yesus Kristus benar-benar telah memerdekakannya, tetapi kemerdekaan tersebut tidak dapat digunakan untuk diri sendiri. Sebaliknya kemerdekaan tersebut haruslah dinikmati dan turut menjadi bagian bagi orang-orang yang ada di sekitar orang percaya. Seorang Kristen sejati memiliki tanggung jawab yaitu penundukan diri kepada wewenang, karena penundukannya kepada Yesus Kristus. Untuk hal ini Larry Ward berpendapat bahwa: Jikalau kita menganggap diri kita sebagai hamba, kita akan terus menerus memandang orang lain dari segi apa yang bisa kita lakukan untuk melayani. Dalam semua yang kita lakukan, kita akan bertanya, apa yang dapat kulakukan untuk menolong? Inilah yang dimaksud dengan menjadi hamba Allah.²⁶

Penekanan Rasul Petrus adalah kemerdekaan Kristen haruslah diterima sebagai sarana untuk membangun dan bukan sebagai senjata untuk berjuang melawan sang superior. Unsur penundukan diri kepada otoritas mungkin mendatangkan penderi-

²⁶ Larry Ward, “Dipanggil untuk Menjadi Hamba Allah” dalam *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1989), 146.

taan walaupun hal tersebut tidak sepenuhnya dialami oleh seseorang yang berbuat baik. Namun kesadaran kepada otoritas Allah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi akan memampukan setiap orang percaya untuk tetap dan terus melakukan kebaikan ditengah-tengah situasi sulit yang mungkin dilami dan dihadapinya karena sikap dari tuan atau pun majikannya yang belum mengenal Kristus. Keselamatan yang sudah diterima haruslah menghasilkan buah yang dapat dilihat dan dinikmati oleh orang-orang yang belum percaya. Rasul Petrus menguraikan dan menjelaskan secara gamblang bagaimana nilai-nilai kebenaran yang berharga dalam iman Kristiani dapat menjamah dan menyentuh khasanah batiniah setiap orang yang belum mengenal dan menerima anugerah Allah di dalam Kristus Yesus. Bagi Rasul Petrus sikap, perilaku orang percaya mampu mengubah berbagai penderitaan yang di alaminya karena perlakuan majikannya dengan terus berbuat baik. Hal ini sudah seharusnya menjadi gaya hidup orang-orang percaya ketika diperhadapkan dengan berbagai penderitaan karena iman dan keyakinannya kepada Yesus Kristus.

Nilai utama bagian ini berbicara mengenai etika, unsur penekanannya kembali kepada hakekat isi Injil yang sebenarnya merupakan latar belakang perilaku kehidupan Kristen. Suatu usaha yang digambarkan oleh Rasul Petrus dalam suratnya ini adalah untuk meyakinkan setiap pembaca bagaimana keselamatan yang begitu mulai menghasilkan baik itu hamba (pria dan wanita) hidupnya selaras dan berpadanan dengan kehidupan Tuhan Yesus, yang walaupun patut dihormati, ditinggikan, disanjung dan disembah dengan rela membiarkan diri-Nya dihina, dicela, dicaci maki, direndahkan bahkan dikianati oleh musuh-musuh yang membenci-Nya. Mengingat keselamatan dan kabar baik Injil seperti yang dikemukakan, maka orang Kristen dipanggil mewujudkan kerajinan dibidang akal budi dan kepatuhan dibidang moral. Hidup secara demikian dalam terang Yesus Kristus, menuntut setiap orang percaya berbuat baik. Perbuatan baik itu hendaknya dilaksanakan dengan berkelakuan menurut teladan kesucian Allah, yang telah memanggil mereka kepada-Nya. Ini merupakan penawar satu-satunya yang positif untuk mencegah kehidupan mereka dicekoki oleh keinginan-keinginan yang sering berlawanan, yang berasal dari zaman kegelapan yang menguasai mereka sebelumnya. Hawa nafsu yang tidak terkendalikan merupakan akibat dari kebebasan rohani. Tetapi pola kehidupan rohani yang ditetapkan oleh Allah untuk umat-Nya didasarkan pada pola perilaku-Nya sendiri.

Setiap kebebasan yang dijalankan oleh setiap orang percaya, dituntut suatu tanggung jawab untuk berkelakuan baik. Sebab melalui kehidupannya yang gamblang dan mudah dibaca serta dilihat oleh orang lain adalah iklan dimana kasih Allah dicurahkan dan di impartasikan kepada setiap orang yang belum percaya. Namun alasan lain yang paling mendasar untuk hidup sesuai tuntutan tersebut dapat dilihat dari sudut pra sejarah yang transendental (tak terbatas oleh batasan duniawi) orang percaya telah dibebaskan dari kesia-siaan, yang terdapat baik dalam tahyuk kafir maupun dalam tata cara lahiriah pada masa itu. Kebebasan ini telah dibeli dengan harga yang tinggi yaitu darah anak domba Allah (1 Ptr. 1:18-19). Oleh sebab itu kelakuan baik ini pun tidak sekedar tercermin dalam sikap hidup orang Kristiani. Namun jauh dari hal ini, harus dinyatakan dalam tindakan praktis yaitu dengan menerima perintah-perintah dengan taat kepada yang berwenang.

Kemerdekaan Kristen adalah kebebasan hidup sebagai hamba Allah untuk melakukan apa yang Allah kehendaki, bukannya kebebasan untuk berbuat sekehendak hati sambil menuruti hawa nafsu dosa dengan dalil yang keliru bahwa hal tersebut dibenarkan dan dilegalkan. Kesabaran ketika menderita karena perbuatan baik adalah hal yang patut di syukuri dan diterima sebagai bentuk loyalitas terhadap sang superior, sebab itu berkenan dihadapan Allah. Ketekunan dalam berbuat baik dan kesabaran dalam menanggung penderitaan karena perlakuan tidak adil yang dialami oleh orang percaya, merupakan suatu panggilan khusus untuk orang percaya yang taat, setia dan loyal kepada Kristus. Karena hal tersebut adalah bagian dari persekutuan penderitaan Kristus. Penganiayaan dan penderitaan bukanlah suatu hal yang asing dalam kehidupan Kristen. Sepanjang sejarah umat Allah telah menjalani penderitaan, dibunuh penguasa dunia yang belum percaya. Tetapi orang-orang Kristen tetap di tuntut untuk hidup berbeda dengan orang-orang yang belum percaya dan mau mengasihi musuh-musuhnya dan terus berbuat baik kepada mereka yang menganiaya serta menyebabkan orang percaya dengan mengasihi dan mengampuni mereka sebagaimana yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Yesus Kristus (2 Kor. 6:14-18 bd. Luk. 23:34). Perbedaan ini menyebabkan cara hidup yang berbeda pula, pendeknya mereka merupakan "umat ketiga." Oleh sebab itu, mereka merupakan sasaran kebencian, baik dari pihak rakyat maupun pemerintah pada masa itu.²⁷

Banyak hal yang terjadi di dunia ini dibangun atas dasar kebohongan, kesombongan, kesenangan duniawi yaitu hawa nafsu dan keinginan untuk berkuasa tanpa mempedulikan hak orang lain, yang puncaknya membawa penderitaan dan kesengsaraan bagi orang lain karena sikap, kebijakan dari pemangku kekuasaan. Sebagaimana yang dialami oleh umat Tuhan pada masa pemerintahan kaisar Nero dan kaisar-kaisar yang memerintah sesudah dia, yang diuraikan oleh Th. van Den End sebagai berikut: Orang-orang Kristen menghindari semua hal yang justru digemari oleh orang-orang kafir sezamannya. Perkelahian antara binatang-binatang atau orang-orang, yang sering memakan korban berdarah, adalah paling laris...sandiwara-sandiwara dalam teater tidak mereka kunjungi, karena isinya tidak sopan. Kuil-kuil dewa mereka hindari.²⁸ Akibat sikap orang Kristen tersebut, orang-orang yang belum percaya kepada Kristus suka memfitnah mereka. Namun sebagai umat yang telah ditebus, orang percaya dituntut untuk tetap hidup sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Dengan berlandaskan pada kasih karunia yang telah Allah anugerahkan kepada orang percaya dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus sebagai satu-satunya figur yang patut diteladani oleh setiap orang Kristen. Titik tolak Rasul Petrus berapologet adalah adanya kesadaran penuh bahwa setiap orang percaya yang hidup dalam kasih karunia Allah akan dimampukan untuk menghadapi setiap tantangan dan berbagai penderitaan yang mungkin dialami karena keyakinan mereka kepada-Nya dan terus melakukan kebaikan kepada musuh-musuhnya. Pemikiran Rasul Petrus tentang kasih karunia Allah yang akan memampukan setiap orang percaya menghadapi berbagai penderitaan adalah suatu

²⁷ Th. Van Den End, *Harta dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 117.

²⁸ Ibid., 447-48.

realitas yang hidup dan dapat dipercaya karena Yesus Kristus telah mengalami penderitaan selama Ia ada di bumi ini dalam menuntaskan Misi yang di emban-Nya di dalam menyelamatkan manusia yang berdosa.

Pola pikir Rasul Petrus di dalam berapologet mengacu kepada “kesadaran akan kehendak Allah.” Menurut David H. Wheaton, yang menjadi alasan atau seseorang tuan menghukum hambanya yang tidak bersalah, karena iman Kristen dari hamba tersebut. Tetapi juga menjadi alasan hamba itu untuk menerimanya, yaitu suatu kesadaran bahwa Allah mengetahuinya serta mengambil bagian dalam penderitaannya.²⁹ Dengan demikian perlakuan tuan yang tidak beriman kepada Kristus yang mengakibatkan seorang percaya menderita karena imannya kepada Yesus Kristus, patutlah diterima sebagai sesuatu yang mulia, karena itu adalah kasih karunia Tuhan, Yesus Kristus itulah yang dikehendaki Allah, dan Ia akan memampukan orang percaya untuk bertahan dalam menghadapi berbagai bentuk penderitaan. Bagi Rasul Petrus penundukan diri tidak berarti bahwa itu dilakukan secara membabi buta. Sikap yang hendak ditekankan dalam bagian ini adalah bahwa sikap tidak membangkang, melawan dan menentang dari seorang hamba itu harus dilakukan kepada majikannya tetapi juga tidak mengkompromikan kebenaran demi popularitas apalagi demi menghindari berbagai penderitaan. Tentu sikap ini memiliki konsekuensi apalagi bagi seorang hamba yang bekerja dibawah tuan yang jahat dan bengis. Namun karena sikap mereka didalam mempertahankan kebenaran yang diyakini dan ketundukan mereka kepada Allah, sehingga mereka mengalami berbagai penderitaan yang tidak seharusnya mereka alami dan mereka tanggung maka, itu adalah kasih karunia Allah. Harus diakui bahwa kasih karunia tidak selalu didentikan dengan berbagai kenikmatan hidup. Dalam penderitaan pun, bila itu dialami karena kesadaran setiap orang percaya yang sedang melakukan kehendak Allah, itu pun merupakan kasih karunia (1 Ptr.2:18-21). Dasar apologetika Rasul Petrus adalah bahwa Yesus telah memberikan teladan bagi orang percaya. Ia tidak berbuat dosa dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil (1 Ptr. 2:22-24).

Bagi Rasul Petrus inilah panggilan yang harus diresponi dengan benar oleh setiap orang percaya yang harus turut mengambil bagian dalam penderitaan Yesus didalam merefleksikan iman dan keyakinannya. Yesus adalah satu-satunya figur yang perlu diteladani dalam segala aspek kehidupan orang percaya. Sebab Yesus tidak hanya memberikan teladan melalui sikap hidup-Nya tetapi juga dalam kerelaan-Nya, Ia menderita untuk memenuhi tuntutan penguasa dunia yang berlaku sewenang-wenang atas diri-Nya, karena Ia tunduk kepada kehendak Allah. Tanpa ketundukan-Nya kepada Allah, manusia masih tetap tersandera karena berbagai dosa, kejahatan dan pemberontakan yang dilakukannya. Penderitaan-Nya, pengorbanan-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dari berbagai cengkaman dosa tetapi juga menolong

²⁹ David H. Wheaton, “1 Petrus” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, pen., M. Rikin, peny., Donald Guthrie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 3:853.

orang percaya untuk tetap eksis dalam menghadapi berbagai penderitaan karena iman dan keyakinannya kepada Tuhan, Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penderitaan merupakan sebuah fenomena universal, entah dilihat dari sudut pandang pribadi atau pun umum. Banyak orang dari berbagai latar belakang suku, agama, ras, golongan dan bangsa saat ini, mengalami penderitaan akibat penyebaran Covid 19 yang telah menelan begitu banyak korban jiwa dan juga stagnannya perekonomian dalam segala bidang, serta adanya beragam penderitaan yang dialami oleh semua manusia seperti sakit penyakit, bencana alam maupun kematian. Ada beberapa poin yang jadi simpulan.

Pertama, penderitaan adalah kasih karunia Tuhan Yesus Kristus bukan sebuah kutukan. Hal ini menjadi penting bagi orang percaya dimasa kini, disini dan yang akan datang. Penganiayaan, penderitaan, kesengsaraan, ketidakadilan, yang kemungkinan besar akan menimpa setiap eksistensi kehidupan orang percaya yang dilancarkan oleh musuh-musuhnya dalam suatu dekade waktu tidak mengendurkan iman dan keyakinannya kepada Yesus Kristus karena itu adalah kasih karunia. Rasul Petrus mendorong dan menyemangati umat Tuhan bahwa dibalik penderitaan yang mereka alami dan hadapi adalah merupakan sarana dimana Yesus Kristus dipermuliakan. Baginya dunia tidak dapat mengerti bagaimana keadaan yang sukar dapat menimbulkan sukacita yang luar biasa karena dunia belum mengalami kasih karunia Tuhan, Yesus Kristus (bd. 2 Kor. 8:1-5). Rasul Petrus menyebut beberapa hal istimewa yang akan diperoleh orang percaya yaitu bahwa penderitaan orang percaya karena kebenaran yang dipertahankannya, maka ia telah turut andil dalam persekutuan dengan Yesus Kristus didalam penderitaan-Nya, hal ini baginya adalah suatu kehormatan dan bukan kutuk. Rasul-rasul itu meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira, karena mereka dianggap layak menderita karena nama Yesus Kristus (1 Ptr. 4:13 bd. Flp. 1:29; Kis. 5:41; Mat. 28:20; Kis. 9:4).

Kedua, penderitaan orang percaya berarti kemuliaan dimasa yang akan datang. Penderitaan dan kemuliaan kedua-duanya merupakan kebenaran yang saling terkait yang tidak terpisahkan dari surat Rasul Petrus. Dunia mempunyai keyakinan bahwa kalau tidak ada penderitaan berarti ada kemuliaan, tetapi pandangan orang Kristen berbeda. Penderitaan, pencobaan, kesengsaraan, ketidakadilan karena kebenaran yang dipertahankan oleh orang percaya adalah jaminan untuk memperoleh kemuliaan ketika Yesus Kristus datang kali yang kedua menjemput umat kudus-Nya (1 Ptr. 1:7-8; 5:1 bd. Yoh. 16:20-22; 2 Kor. 12:7-10). Salib yang membuat Yesus menderita dan dipermalukan mendatangkan kuasa dan kemuliaan. Dengan demikian penderitaan, kesengsaraan, ketidakadilan karena kebenaran yang tetap dipertahankan oleh orang percaya mendatangkan dan menghadirkan kemuliaan kelak dimasa yang kini dan masa yang akan datang (bd. Rm. 8:17; 2 Tim. 3:11). Ketiga, penderitaan orang percaya melibatkannya kepada pelayanan Roh Kudus. Roh Kudus adalah Roh kemuliaan dan Ia mempunyai suatu pelayanan yang khusus kepada mereka yang menderita bagi kemuliaan Yesus Kristus (1 Ptr. 4:14 bd. Kis. 6:15; 7:54-60; 1 Ptr. 1:7-8).

Dengan kata lain orang Kristen yang menderita tidak perlu menantikan surga untuk mengalami kemuliaan-Nya, sebab melalui Roh Kudus, mereka dapat mengalami kemuliaan itu sekarang juga. Ini berkaitan dengan orang-orang yang mati syahid, dianiaya, dipersekusi dan dipenjarakan serta mati tanpa mengeluh atau pun mengadakan perlawanan terhadap orang-orang yang telah memperlakukan mereka dengan tidak adil karena iman dan percaya mereka kepada Yesus Kristus.

Keempat, penderitaan orang percaya memungkinkannya untuk memuliakan nama Yesus Kristus. Orang percaya menderita karena nama-Nya (1 Ptr. 4:14 bd. Yoh. 15:21). Orang Kristen menderita karena status yang disandanginya sebagai pengikut Yesus Kristus. Sebab di dalam hidup orang percaya terpancar sifat dan karakter Yesus Kristus yang berbeda dengan tatanan maupun norma-norma dunia yang sungguh tidak dapat diterima dan dimengerti oleh dunia ini. Sungguh suatu hak istimewa bagi orang percaya yang menjunjung nama Yesus dan menderita bagi-Nya (Kis. 5:41). Dalam dunia modern ini penderitaan adalah suatu aib sehingga ajakan untuk memanggul salib sulit mendapatkan tempat dalam setiap kehidupan orang percaya karena berbagai ajaran yang lebih mengedepankan rasio dan penempatan hedonisme sebagai standar hidup seseorang diberkati karena percaya kepada Yesus Kristus dengan mengabaikan dan mengesampingkan kebenaran mengenai penderitaan adalah kasih karunia Tuhan Yesus Kristus.

Kelima, nilai penderitaan dan hikmahnya sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam rahmat dan anugerah Allah, dan secara khusus kekuatan penebusan-Nya, dikenal dan dipahami oleh terlalu sedikit orang. Untuk hal ini orang percaya dituntut untuk memaklumkan,ewartakan akan makna penderitaan adalah kasih karunia Tuhan, Yesus Kristus disetiap waktu. Sebab ada segelintir orang percaya yang beranggapan bahwa menjadi pengikut Yesus Kristus berarti menjadi bebas dari penderitaan, kesusahan, kesukaran, penganiayaan, kesesakan dan ketidakadilan. Pada kenyataannya mereka tidak menemukannya dalam didalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tetapi sebaliknya. Salib adalah merupakan suatu realita yang akan dialaminya. Hal ini menuntut suatu eksistensi yang bebas dari penderitaan. Namun penolakan terhadap salib itulah yang merupakan penolakan untuk hidup, bahkan penolakan terhadap salib adalah suatu penderitaan yang abadi baik dimasa kini, disini dan masa yang akan datang. Artinya orang percaya hanya dapat dan mampu melepaskan diri dari penderitaan dengan menolak hidup yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

Dengan demikian adalah tidak benar bahwa setiap keberadaan hidup orang percaya yang telah menyerahkan hidupnya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi akan terbebas dan terlepas dari penderitaan. Bila setiap orang percaya melebur diri dalam salib Yesus Kristus, pengalaman getir apapun tidak akan berakhir dengan kekecewaan, sakit hati, keputusasaan dan sebagainya. Penderitaan, penganiayaan, ketidakdilan hendaknya disatupadukan dalam sikap penyerahan diri melalui doa, hidup suci, kudus, taat, tekun dan rendah hati dalam perjuangan untuk mendapatkan mahkota kemuliaan tatkala Yesus datang kali kedua sebagai Raja di atas segala raja menjemput umat-Nya. Ini berarti bahwa salib Yesus Kristus harus menjadi tolak ukur yang terus dipandang dan menjadi bagian

kehidupan orang Kristen. Karena kebenaran inilah yang akan memampukan semua orang percaya tidak terkecuali untuk tetap setia didalam penggiringannya kepada Tuhan Yesus Kristus, Allah yang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Inayah. "Therapy with Solution-Focused Approach for Individuals Who Experienced Quarter Life Crisis." Universitas Indonesia, 2012.
- Arnett, J.J. "Conceptions of the Transition to Adulthood: Perspective from Adolescence through Midlife." *Journal of Adult Development* 8 (2) (2001).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1026450103225>.
- — —. "Emerging Adulthood: A Theory Of Development From The Late Teens Through The Twenties." *American Psychologist* 55 (5) (2000).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>.
- Atwood, J.D., and C. Scholtz. "The Quarter-Life Time Period: An Age of Indulgence, Crisis or Both?" *Contemporary Family Therapy* 30 (4) (2008).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10591-008-9066-2>.
- Beaman, Roy, and Jimmy Millikin. "An Introduction And Analysis Of The Book Of Jeremiah." *Mid America Theological Journal : Studies in Jeremiah* 5 (1981): 1–10.
- Black, Allisson S. "Halfway Between Somewhere And Nothing: An Exploration Between Quarterlife-Crisis And Life Satisfaction Among Graduate Student," 2010. ProQuest Dissertations And Theses.
- Clarke, Adam. *Clarke's Commentary: Isaiah - Malachi*. New York: Abingdon – Cokesbury Press, n.d.
- Davies, W.D. *The Gospel and the Land: Early Christianity and Jewish Territorial Doctrine*. California: University of California, 1974.
- Harris, R. Laird. *Theological Wordbook of The Old Testament*. Michigan: Moody Publisher, 1980.
- Holladay, William Lee. *A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah Chapter 26-52*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- — —. *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament: Based Upon the Lexical of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Michigan: Eedermans Publishing, 1971.
- Kohler, Ludwig. *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. California: Brill Publisher, 2001.
- LLC. "Bible Work 10," 2015.
- Marantika, Chris. *Masa Depan Dunia Ditinjau Dari Sudut Alkitab*. Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- "Mengenal Quarter Life Crisis Dalam Karir | Urbanhire." Accessed February 9, 2021.
<https://www.urbanhire.com/blog/mengenal-quarter-life-crisis-dalam-karir/>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nash, R. J., and M. C. Murray. *Helping College Students Find Purpose : The Campus Guide to Meaning-Making*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2010.

- "New LinkedIn Research Shows 75 Percent of 25-33 Year Olds Have Experienced a Quarter-Life Crisis." Accessed February 9, 2021.
<https://news.linkedin.com/2017/11/new-linkedin-research-shows-75-percent-of-25-33-year-olds-have-e>.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral*. Illionis: Inter Varsity Press, 1991.
- P. B. Baltes, U. Lindenberger, and M. U. Staudinger. "Life Span Theory In Developmental Psychology." In *Handbook of Child Psychology: Theoretical Models of Human Development*, edited by R. M. Lerner and W. Damon. New Jersey: John Wiley & Sons Inc, 2006.
- Papalia, D. E., and R. D. Feldman. *Menyelami Perkembangan Manusia*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Park, Abraham. *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan*. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2012.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yeremia*. 3rd ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Robbins, Alexandra, and Abby Wilner. *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges Of Life In Your Twenties*. New York: Tarcher Penguin, 2001.
- Robinson, Oliver C. "Emerging Adulthood, Early Adulthood And Quarter-Life Crisis: Updating Erikson For The Twenty-First Century." In *Emerging Adulthood in a European Context*, edited by R. Žukauskiene. New York: Routledge, 2015.
- Sanders, James A. *Interpretation* 29. Waldron: Scott, 1975.
- Sari, Sri Yulia. "Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia Pada Usia Kanak-Kanak Dan Remaja." *Primary Educational Journal (PEJ)*, 2017, 48.
<http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>.
- Thompson, J.A. *The Book of Jeremiah: The New International Commentary on the Old Testament (NICOT)*. Grand Rapids, Michigan: Eedermans Publishing, 1980.
- VanGemenen, Willem A. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Waharman. "Manna Rafflesia." *Studi Eksegetis Tentang Kekuatiran Menurut Matius 6:25-34* 1 (2014): 25–34.
- Walvoord, John F. *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Wibowo, Agung Setiyo. "Refleksi Melewati Fresh Graduate Syndrome Dan Quarter-Life Crisis." In *Mantra Kehidupan*. Jakarta: Elex Media Computindo, 2017.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2005.